

PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT*

Pendidikan dapat dilihat sebagai meliputi *seluruh komunikasi pengetahuan dan pembentukan nilai-nilai*. Dalam arti ini pendidikan adalah sinonim dengan sosialisasi. Sepanjang sebagian besar sejarah manusia pengajaran secara sengaja adalah insidental dan sporadis, dan bahkan dalam masyarakat-masyarakat yang paling kompleks pun banyak pengajaran, dalam arti yang lebih luas, dilakukan oleh badan-badan di luar sekolah. Akan tetapi di sini fokus adalah pada pendidikan formal seperti dilaksanakan oleh institusi-institusi tersendiri, terutama sekolah-sekolah. Maksud pendidikan formal ialah menyiapkan anak bagi peralihan dari hubungan-hubungan keluarga yang tertutup tetapi menyebar ke hubungan-hubungan masyarakat luas yang beraneka ragam. Pada intinya pendidikan adalah *bimbingan anak oleh orang dewasa*. Hanya dalam masyarakat-masyarakat kompleks pengajaran sering diberikan oleh seorang dewasa kepada orang dewasa lain. Terdapat banyak keterangan munculnya sekolah-sekolah, dan sebab-sebab yang sama ini tetap menghasilkan jenis-jenis dan tingkat-tingkat baru sekolah-sekolah dengan semakin kompleksnya masyarakat-masyarakat.

1. MUNCULNYA PENDIDIKAN FORMAL

Dalam banyak suku yang buta huruf suatu kelompok usia menerima bimbingan dalam ketrampilan-ketrampilan dewasa dan khususnya dalam upacara-upacara ibadat serta kepercayaan dan simbolisme keagamaan, di bawah

* Diambil dari C. Arnold Anderson, "Education and Society", dalam David L. Sills, Ed., *International Encyclopedia of the Social Sciences* (New York - London, 1972), IV, hal. 517-525, oleh H. Caroko

asuhan seorang dewasa yang khusus ditugaskan. *Komponen-komponen ideologi dan upacara* tampak dalam setiap pendidikan formal, biarpun komponen-komponen itu menjadi kurang tegas dan rupanya juga kurang efektif waktu sekolah-sekolah diberi tanggung-tanggung jawab yang lebih beraneka ragam dan sangat sekuler. Kadang-kadang kita saksikan suatu kelompok penguasa yang berusaha membujuk kaum muda menerima kepercayaan-kepercayaan yang tidak dianut kebanyakan orang tua; akan tetapi secara khas sekolah-sekolah diharap menciptakan sepakat kata mengenai tema-tema pemersatu tertentu di antara banyak warga negara.

Sumber kedua pendidikan formal terletak dalam kenyataan bahwa sementara orang muda harus mendapatkan kemahiran dalam *seperangkat ketrampilan* yang bukan saja bisa berbeda dari ketrampilan-ketrampilan orang tua akan tetapi juga *terlalu rumit bagi orang tua untuk mengajarkannya*. Sampai tahap lanjut perkembangan teknologi suatu masyarakat, kebanyakan orang mempelajari ketrampilan pencarian mereka sebagai *hasil sampingan* perkembangan mereka. Penyimpangan pertama dari pola itu terungkap dalam prana-ta magang di bawah seorang ahli dalam suatu rumah tangga lain; orang-tua orang muda itu boleh jadi mengajarkan kerajinan yang sama, tetapi impersonalitas pengajaran yang dibutuhkan mendorong mereka untuk mengalihkan tanggung jawab itu kepada rumah tangga lain. Di banyak masyarakat sekolah didirikan untuk mengajarkan kesenian pegang buku dan surat-menyurat kepada anak-anak pedagang dan tukang-tukang; jenis pengajaran ini kadang-kadang diberikan di sekolah dasar, tetapi di mana pendidikan kejuruan diorganisasi dalam sekolah khusus, biasanya itu terjadi pada tingkat kedua atau ketiga sekolah yang membangun atas pendidikan dasar suatu sekolah bersama. Di kebanyakan masyarakat, sekolah-sekolah tidak banyak menyumbang pada pendidikan khusus untuk pekerjaan-pekerjaan tangan tetapi lebih berfungsi untuk *menyiapkan anak bagi pendidikan lanjut* dalam ketrampilan-ketrampilan tangan maupun nontangan di tempat kerja.

Biarpun bermacam-macam jenis pendidikan luar sekolah dan informal adalah umum di semua masyarakat, perkembangan pengajaran yang penuh hanya terjadi *setelah muncul tulisan*. Penggunaan tulisan memberikan suatu dimensi tambahan baru kepada masyarakat: suatu perasaan masa lampau, kadang-kadang jugaantisipasi hari depan, dan badan-badan baru untuk koordinasi kegiatan-kegiatan kelompok-kelompok yang tersebar dan heterogin. Tulisan mungkin menjadi monopoli kelompok imam (pemimpin agama) dan penggunaan sekulernya dibatasi pada para pejabat, atau dapat digunakan secara luas. Dalam kelompok pemimpin agama bisa berkembang sekolah-sekolah yang beraneka ragam dan bertingkat-tingkat; demikian pun pengajaran dan sertifikasi kompetensi bisa menjadi sangat terperinci di kalangan pejabat.

Pernah dikemukakan bahwa jam mulai digunakan untuk memberikan ketepatan kepada koordinasi kegiatan dalam waktu yang mengatasi observasi langsung dan jangkauan suara. Demikian pun tulisan meluas ketika ternyata berguna *mengkoordinasi kegiatan-kegiatan* melampaui waktu maupun ruang. Suatu masyarakat dibatasi oleh bidang di mana pertukaran sering dan tentang mana orang-orang tanggap terhadap pengaruh-pengaruh dari pusat-pusat fokus bersama; kristalisasi dan preservasi kesatuan ini menjadi semakin bergantung pada pendidikan formal dalam ketrampilan-ketrampilan membaca-menulis yang dasar dan dalam tema-tema pemersatu kebudayaan. Namun usaha sengaja oleh kelompok-kelompok penguasa untuk menyebarluaskan ketrampilan-ketrampilan dasar membaca-menulis adalah jarang sampai jaman modern - biarpun sekolah-sekolah tersebar luas di Cina beberapa abad yang lalu dan dalam bentuk yang kurang terperinci juga di India dan sementara negeri Islam. Sekolah-sekolah bersama umumnya didirikan dalam usaha untuk menjamin *kesatuan ideologi* suci atau sekuler di kalangan penduduk; pertimbangan-pertimbangan *ekonomi dan politik* langsung hanya di jaman modern menjadi penting.

Bahkan dalam masyarakat-masyarakat dengan teknologi relatif sederhana, pengajaran melebihi kemampuan membaca dan menulis dibina oleh perlunya memelihara laporan-laporan atau kronikel-kronikel serta melakukan surat-menyurat, dan oleh keinginan untuk membaca buku-buku suci. Seperti terungkap dalam prakarsa yang diambil di kalangan pengrajin dan pedagang, kemampuan memegang buku sederhana dan menangani transaksi-transaksi di pasaran jauh merupakan insentif lain. Dengan meluasnya perdagangan dan kontak-kontak lain, jasa penulis okasional ternyata tidak memadai. Keuntungan kecakapan membaca-menulis menjadi penting bagi semakin banyak penduduk pada waktu orang-orang biasa mendapat kemampuan dan hak untuk memilih antara cara-cara hidup alternatif. Buku-buku berguna diterbitkan di samping buku-buku pendidikan, bersama-sama dengan cerita-cerita tentang meluasnya dunia dan melodrama-melodrama kehidupan sosial. Kegembiraan meluasnya pengalaman lewat lambang-lambang dari apa yang tidak langsung hadir pada ruang dan waktu tidak boleh dianggap enteng.

Persekolahan, berbeda dengan latihan dan magang yang kurang formal, tidak mencakup partisipasi dalam kegiatan-kegiatan dewasa; sebagai gantinya, mata-mata pelajaran sekolah dan hidup dewasa *disalurkan lewat guru*, yang menjadi salah satu spesialis kunci dalam masyarakat, di samping prajurit, imam, pedagang, pejabat dan guru tukang. Dalam masyarakat-masyarakat di mana kemampuan membaca-menulis tidak tersebar luas, seperti di Eropa pada periode awal Abad Pertengahan, mempelajari buku mendapat watak magang khusus untuk menjadi anggota elit intelektual. Kalau tidak lahir dalam elit ini, mahasiswa-mahasiswa dalam masyarakat-masyarakat serupa itu di luar sekolah-sekolah biasanya tidak bertemu dengan orang-orang dewasa yang

menggunakan pelajaran di sekolah dalam kehidupan sehari-hari mereka, karena hanya merupakan suatu pola masyarakat di mana kata cetakan tersedia secara luas dan umumnya dimengerti. Akan tetapi bahkan dalam masyarakat-masyarakat yang sangat pandai membaca-menulis kesempatan siswa-siswa untuk menggunakan kepandaian itu sangat terbatas. Salah satu sebabnya ialah semakin panjangnya periode persekolahan wajib. Anak sekolah mengantisipasi kegiatan dewasa, tetapi persepsinya mengenai hal itu didapatnya lewat guru dan lingkungan sekolah. Dengan lanjutnya tahun-tahun di sekolah dia akan semakin mengantisipasi hari depan sosialnya sendiri dan mulai melihat relevansi pelajaran-pelajarannya. Akan tetapi hanya kalau pendidikannya hidup dan pelajaran berarti dia akan memasukkan pengalaman-pengalaman sekolahnya dalam konsepsinya tentang dirinya sendiri sehingga pelajaran menjadi perkembangan dirinya dan bukan pelajaran otoriter. Pada tingkat-tingkat yang berbeda-beda, perguruan memungkinkan anak mendapat ketrampilan-ketrampilan yang mempermudah kegiatan-kegiatan bersama dan yang memungkinkannya lewat imajinasinya ikut serta dalam kehidupan orang-orang lain (termasuk mereka yang telah meninggal atau belum lahir), menghubungkan dirinya sendiri dengan kegiatan-kegiatan yang tidak dilakukan dalam kehidupan kelompok sebayanya, dan untuk memikirkan entitas-entitas sosial seperti bangsa.

Pada semua tingkat pelajaran-pelajaran di ruang sekolah dilingkari keputusan-keputusan dan nilai moral, tak peduli kurikulumnya. Salah satu tendensi yang paling penting ialah bahwa pola-pola formal pelajaran-pelajaran sekolah itu sendiri menjadi *alat pelajaran moral* lewat penguasaan suatu mata pelajaran yang di luar murid. Terdapat cara-cara tepat untuk memecahkan masalah; ada pengejaan tepat; suatu karangan adalah teratur atau tidak. Moralitas ini menandai semakin besarnya jumlah spesialisasi dan profesi yang anggota-anggotanya tunduk pada disiplin penilaian impersonal prestasi-prestasi. Pelajaran moral langsung yang tidak dikaitkan dengan prestasi pengetahuan kiranya tidak akan berhasil.

Dengan semakin luas dan kompleksnya masyarakat, kemampuan membaca-menulis harus menjadi lebih luas tersebar dan ditanamkan lebih kuat, karena organisasi hampir semua segi kehidupan nasional bergantung padanya. Suatu bagian kaum muda yang semakin besar memerlukan pelajaran dasar yang diperluas dalam bahasa bersama pergaulan politik, ekonomi dan sosial; hanya secara ini mereka akan mampu menjalani pendidikan spesialis lebih lanjut yang menjadi suatu keharusan akibat meningkatnya diversifikasi peranan dewasa. Persekolahan adalah sekaligus suatu proses homogenisasi dan diferensiasi. Demikian pun, karena perubahan sosial menjadi lebih cepat dan penerimaan atau komitmen pada perubahan meluas, fungsi adaptif atau pemeliharaan tradisi dari sekolah untuk sebagian digantikan oleh dukungan dan penciptaan perubahan. Semakin kompleksnya masyarakat dan semakin luas

dan terperinci sistem sekolah yang menyertainya terungkap dalam perubahan dan semakin banyaknya prosedur dalam seleksi murid untuk mempertahankannya di sekolah-sekolah yang lebih tinggi dan untuk menunjuknya bagi jenis-jenis sekolah dan kurikulum. Peranan-peranan guru mula-mula dibedakan dari pekerjaan-pekerjaan lain dan kemudian secara intern dibagi menjadi ratusan.

2. SEKOLAH DAN MASYARAKAT

Individualisasi dan sosialisasi: dua hal ini adalah sepanjang sejarah pendidikan. Partisipasi pendidikan memberikan kepada orang-orang hal-hal bersama, tetapi juga memisahkan mereka dalam dunia-dunia khusus bahasa dan kegiatan. Sekolah-sekolah diharap memberikan kepada kaum muda ketrampilan-ketrampilan bersama yang sederhana dan universal, maupun mengidentifikasi sedikit orang yang bisa menjadi cemerlang, mencapai kepandaian yang menonjol, dan memerintah sesamanya. Kesenian komunikasi dan sepakat kata yang dimiliki bersama mengenai nilai-nilai yang dihargai adalah tujuan-tujuan utama sekolah di mana pun, tetapi para guru juga diandalkan untuk membina mereka yang berbakat dan memanjakan mereka yang istimewa. Betapa jauh sekolah-sekolah memegang peranan dalam homogenisasi dan diferensiasi adalah sekaligus suatu ungkapan dan suatu faktor dalam skala masyarakat dan kebutuhannya yang disadari atau dilihat untuk integrasi. Ini juga bergantung pada soal apakah masyarakat yang bersangkutan itu elitis atau demokratis orientasinya.

Dalam masyarakat-masyarakat pra-modern, di mana setiap komunitas atau distrik mempunyai dialek, pakaian, dan bahkan satuan-satuan ukurannya sendiri, sekolah-sekolah boleh jadi tidak ada dan tidak perlu sebagai pelaku integrasi sosial. Akan tetapi, penyatuan masyarakat-masyarakat dan bangsa-bangsa menuntut agar kebudayaan-kebudayaan daerah dilenyapkan dan agar harapan-harapan dan praktek-praktek bersama diwajibkan untuk meniadakan kebiasaan-kebiasaan lokal. Secara historis, fungsi-fungsi sekolah yang paling sering dalam proses ini ialah *homogenisasi budaya suatu elit*. Tetapi pembentukan suatu elit yang bersatu secara bahasa dan ideologi memperkuat pembedaan-pembedaan status dan secara demikian juga memecah belah dengan menyendirikan elit. Kejadian-kejadian paralel dapat kita lihat dewasa ini pada bangsa-bangsa yang lebih muda, di mana tamatan-tamatan sekolah menengah (khususnya jika disatukan dengan asrama) dan universitas merupakan kepemimpinan baru yang berusaha menyatukan kebudayaan-kebudayaan lokal dalam satu bangsa. Bahkan di mana dasar-dasar ideologinya demokratis, sedikit pemimpin baru ini dalam bahaya menjadi terasing dari warga negara-warga negara lain yang sama sekali tidak ikut dalam "kebudayaan tinggi".

Unifikasi bangsa-bangsa dan masyarakat-masyarakat yang lebih besar tidak dapat mencapai banyak kemajuan tanpa adanya *sekolah umum* untuk kalangan-kalangan rakyat yang semakin luas. Salah satu contohnya ialah "sekolah-sekolah wanita" Inggris yang berkembang, dengan jumlah terbatas pengajaran membaca-menulis dan menghitung dan perhatian yang lebih besar untuk mengajarkan tingkah laku yang tepat bagi "rakyat jelata". Dengan perluasan dan perbaikannya yang berangsur-angsur, sekolah umum sekaligus *menantang elitisme* dan mengambil tanggung jawab untuk memajukan konsensus di kalangan rakyat mengenai tema-tema pilihan. Bahasa nasional pelan-pelan meluas melalui generasi-generasi murid yang berturut-turut, menyiapkan mereka untuk menerima perintah-perintah penguasa, ikut dalam upacara-upacara patriotisme, dan mengenal pahlawan-pahlawan serta kejadian-kejadian literatur serta sejarah. Penyebaran kemampuan membaca-menulis sekaligus merangsang dan memperluas partisipasi dalam kehidupan politik, dan meluasnya semakin banyak fasilitas mendasari penyatuan ekonomi yang lebih luas.

Sekolah-sekolah umum melakukan suatu fungsi *asimilasi antar kelas*, biarpun terbatas dan kasar. Lewat sekolah-sekolah itu anak-anak petani dan buruh memperoleh bahasa yang kurang kasap, kebiasaan-kebiasaan tingkah laku yang kurang kekerasan, sedikit pengertian tentang daya-daya tarik fasilitas-fasilitas budaya dan sedikit cara rakyat kehidupan sosial yang kompleks. Semakin banyak orang mengetahui keuntungan gratifikasi yang ditunda dan kerja sistematis. Dalam sistem-sistem sekolah yang lebih demokratis, asimilasi sosial ini bahkan dapat berlangsung terus dalam universitas. Sementara itu, penilaian tinggi terhadap pendidikan, yang mendorong sementara orang untuk memasuki pekerjaan-pekerjaan yang lebih digemari, merangsang penyebaran persekolahan lebih lanjut di kalangan rakyat.

Pada *tahap-tahap pertama* penyebaran sekolah, *perpecahan* akibatnya meluas dalam ruang maupun sepanjang garis status. Penerimaan sekolah di atas (dan bahkan di bawah) tingkat wajib tidak sama di antara distrik-distrik dan daerah-daerah. Pendidikan umum ternyata lebih berguna di sementara daerah daripada di lain-lain, dan di sementara distrik dia bisa cepat membimbing menuju penerimaan pendidikan menengah dan tinggi. Penduduk sementara daerah mendahului penduduk lain-lain daerah dalam pengetahuan dan kemakmuran, dalam menikmati secara aktif kebudayaan nasional, dan dalam kemampuan menikmati fasilitas-fasilitas suatu masyarakat yang maju. Perbedaan ini paling besar dalam masyarakat majemuk yang tidak mempunyai satu bahasa umum dan khususnya dalam bangsa-bangsa baru, di mana - pada tingkat tanpa tara dalam sejarah - sekolah-sekolah diandalkan untuk menciptakan satu rakyat bersatu dari banyak suku. Kalau bahasa daerah dipakai pada tingkat-tingkat awal, sekolah umum mungkin hanya mempunyai sedikit daya mempersatu.

Di mana sekolah-sekolah diselenggarakan oleh *kelompok-kelompok keagamaan* - bahkan di mana ada inspeksi sentral - isi nilai kurikula mungkin menjadi bermata dua. Sejarah setiap bangsa mempengaruhi perimbangan pengaruh-pengaruh yang menjembatani agama-agama atau memperkuat kecenderungan-kecenderungan yang melihat ke dalam. Akan tetapi persaingan untuk mendapatkan otonomi dan bantuan keuangan dari pusat dapat meningkatkan penguasaan sentral atas kurikula. Di mana banyak kekuatan berjuang untuk menciptakan suatu kesatuan nasional yang luas sebagai landasan, sekolah-sekolah terpisah mungkin mempunyai sedikit akibat memecah belah. Dalam kenyataan untuk minoritas keagamaan dan lain-lain sekolah-sekolah paroki berfungsi sebagai tahap-tahap dalam jalan menuju asimilasi, khususnya di mana satu bahasa digunakan oleh semua. Yang umum dalam pelajaran-pelajaran dan suasana semua sekolah membimbing kelompok masing-masing menuju asimilasi cara-cara hidup nasional yang meresap.

Ketika wajib sekolah umum diperpanjang, diperpanjang pula periode di mana sekolah-sekolah dapat melakukan fungsi-fungsi integrasi sosialnya dan tahun-tahun kehidupan sekolah bagi mereka yang meneruskan ke program-program pendidikan menengah dan tinggi yang semakin diperluas. Sekali lagi kita menyaksikan beraksinya kekuatan-kekuatan pemersatu dan pemisah karena sekolah-sekolah memegang peranan yang meningkat dalam masyarakat. Kebudayaan-kebudayaan khusus berbagai kelompok yang mempunyai pendidikan lebih baik yang dibina oleh persekolahan mereka kurang eksklusif daripada mereka dalam masyarakat-masyarakat elitis yang lebih sederhana; kebudayaan-kebudayaan yang terbatas ini pada tingkat yang lebih besar adalah suatu perluasan mendalam dari tema-tema dan praktek-praktek yang juga meresapi sekolah-sekolah yang lebih rendah.

Dengan demikian pendidikan secara terus menerus menciptakan *hambatan-hambatan komunikasi* di antara para warga masyarakat, bahkan kalau dia juga secara terus menerus *mengurangi isolasi*. Berkaitan dengan persekolahan adalah spesialisasi-spesialisasi pekerjaan dalam suatu masyarakat kompleks, dan sementara kelompok itu memanfaatkan sekolah-sekolah untuk memperkuat kedudukan-kedudukan istimewa mereka dengan membatasi jumlah calon-calon yang berkualifikasi. Tetapi meningkatnya permintaan dari tekanan-tekanan ekonomi dan penduduk juga memaksa penyingkiran hambatan-hambatan serupa itu. Sementara itu, meningkatnya standar persekolahan rata-rata berarti bahwa lebih sedikit batas-batas pekerjaan merupakan jurang antara kebodohan dan kepandaian.

Penyebaran persekolahan dan barang-barang konsumsi menciptakan *keaneka ragaman cara hidup* yang semakin besar biarpun juga membina kesinambungan status dalam masyarakat. Proses ini menemukan ungkapannya yang paling lengkap dalam universitas, karena betapa banyak pun suatu masyarakat memperjuangkan pendidikan komprehensif dan bukan pendidikan yang

beraneka ragam untuk berbagai bagian penduduknya, spesialisasi yang jauh pada tingkat universitas tak dapat dihindari. Dan adalah di universitas-universitas, waktu belakangan ini, bahwa telah timbul keinginan yang paling kuat agar orang-orang pandai mempunyai satu kebudayaan bersama.

3. KONSERVASI DAN INOVASI

Tugas pokok pendidikan formal di masa lampau ialah *menanamkan warisan kumpulan informasi dan kepercayaan untuk memelihara dan meneruskannya*. Akan tetapi dalam masyarakat-masyarakat yang lebih dinamis sekolah-sekolah ditugaskan untuk memainkan *peranan yang lebih kreatif dengan mendukung atau membina perubahan*; di mana-mana mereka secara tidak langsung memberikan dukungan kepada perubahan dengan memberikan kepada orang-orang alat-alat dasar untuk memperluas pengetahuan mereka secara tak terbatas dan untuk mengelolanya secara kreatif. Titik temu sosialisasi dan individualisasi dengan demikian aktif lagi.

Konservatisme pendidikan yang berakar pada agama atau moral yang telah mapan mempunyai salah satu contohnya dalam kepandaian Konfusian dan ujian-ujian birokratis di Cina dan dalam pengembangan pendidikan juru tulis di Eropa Abad Pertengahan. Namun bahkan dalam situasi-situasi itu, persekolahan tidak hanya berfungsi untuk membekukan gagasan-gagasan, karena di antara para elit *spekulasi filosofis tidak dapat dibatasi*. Dan di samping pendidikan kepandaian itu juga muncul jenis-jenis lain yang lebih populer dan praktis. Segera setelah ditemukan seni cetak, buku-buku yang mengutarakan hal-hal baru yang praktis untuk kehidupan sehari-hari dan praktek pertukangan mengalir dari percetakan - dan di Cina berabad-abad dari tangan penyalin - yang membuka kemungkinan-kemungkinan baru bagi orang-orang yang bahkan hanya mempunyai kemampuan minimal membaca dan menulis. Dana gagasan yang sama *merangsang inovasi keagamaan dan politik*, yang dalam sementara masyarakat ditunjang pembacaan buku-buku suci oleh rakyat.

Jaman modern menganggap soal biasa bahwa *perubahan adalah alamiah*. Kemampuan membaca-menulis berarti pertemuan dengan soal-soal baru dan menyiapkan orang-orang dari bermacam-macam kedudukan untuk bereaksi terhadap ide-ide baru dari banyak tempat. Mempertahankan kesinambungan meluasnya pengetahuan telah menjadi sumber pokok inovasi. Adalah berarti bahwa sebagian besar revolusi teknologi Barat adalah pekerjaan tukang-tukang yang memadukan daya temu mereka dengan buku-buku pegangan yang diterbitkan untuk mempercepat laju penemuan. Dalam kenyataan kaum terpelajar dan tukang-tukang yang dapat membaca-menulis mengadakan antar aksi yang lebih intensif pada abad-abad yang lampau daripada sekarang.

Secara progresif kemungkinan-kemungkinan komunikasi lewat tulisan dimanfaatkan oleh para pejuang pembaharuan politik dan sosial, oleh pemimpin-pemimpin keagamaan, dan oleh para penjual barang-barang. Pada abad kita dengan banyak persekolahan kita lupa bahwa orang hanya membutuhkan sedikit persekolahan untuk memanfaatkan kemampuan membaca-menulis, seperti kita juga melupakan kemampuan tradisi lisan.

Modernisasi Bangsa-bangsa Baru

Perkembangan-perkembangan pendidikan yang pelan-pelan berlangsung dalam sejarah negara-negara Barat diperas dalam bangsa-bangsa yang dewasa ini meminjam sistem-sistem pendidikan, tetapi peminjaman serupa itu berlangsung juga di antara negara-negara Barat ketika mereka menyusun sistem-sistem pendidikan mereka sesuai dengan berubahnya konsep-konsep mengenai kebutuhan sosial. Bangsa-bangsa baru menemukan bahwa penyesuaian itu lebih sulit karena mereka ingin menyalurkan suatu kebudayaan kesatuan tradisional yang tidak jelas batasannya dan kerap kali tidak ada, dan juga ingin menggunakan sekolah-sekolah untuk menghasilkan suatu teknologi dengan mana kebudayaan tradisional hanya mempunyai sedikit kaitan. Kerap kali pendidikan Barat yang ditanamkan itu pada pokoknya menghasilkan suatu *kelompok kecil yang bertekad untuk melakukan modernisasi*. Biarpun mungkin menyerap cerita-cerita rakyat dalam mata-mata pelajaran sejarah dan literatur, unsur-unsur lain kebudayaan tradisional tidak dapat disesuaikan semudah itu dengan tuntutan-tuntutan modernisasi. Dalam masyarakat-masyarakat di mana fusi cara-cara tradisional dengan cara-cara teknologis berlangsung secara lebih berangsur-angsur, lebih banyak unsur kebudayaan tradisional dipertahankan.

Dengan meningkatnya jumlah murid, satu akibat pokok ialah suatu penilaian yang lebih mendalam mengenai *manfaat pendidikan* dan secara demikian juga timbulnya rangsangan-rangsangan untuk jenis-jenis pendidikan tambahan dan berlainan. Sikap-sikap itu meluas di kalangan penduduk seperti lain-lain unsur kebudayaan baru, dengan foci dan gradien perkembangan pendidikan yang terpola; daerah-daerah klimaks umumnya adalah daerah-daerah di mana rangsangan-rangsangan lain ke arah perubahan sosial juga kuat.

Bilamana sekolah-sekolah jenis Barat berakar, kegiatan-kegiatannya berkaitan dengan keterbukaan terhadap ide-ide dan praktek-praktek baru di banyak bidang kehidupan, dan *orang dengan lebih banyak pendidikan sekolah memiliki lebih banyak ciri modernisasi*. Dia lebih banyak mengetahui dunia, kemungkinan lebih besar menerima yang baru, lebih mengetahui kompleksitas masyarakatnya, dan lebih mampu untuk mengerti kekuatan-kekuatan kompleks yang aktif di sekitarnya. Asimilasi persekolahan oleh kaum wanita

secara istimewa memperbanyak perubahan-perubahan ini dan juga ikut merubah kehidupan keluarga secara yang membina anak-anak yang lebih adaptif. Akan tetapi dalam hal-hal ini terdapat banyak tumpang tindih di antara bagian-bagian penduduk. Yang kurang terdidik sering lebih mengetahui soal-soal pragmatis dari pada yang sangat terdidik, dan mereka bisa lebih terbuka untuk hal-hal baru. Orang-orang buta huruf dalam masyarakat-masyarakat dengan tradisi lisan yang kuat mungkin mempunyai perspektif-perspektif yang luas.

Dengan meluasnya persekolahan umum, fungsinya mempertahankan kebudayaan tinggi meluas ke lebih banyak orang. Pada waktu yang sama, pengaruh sekolah yang mendukung perubahan meresapi bagian-bagian masyarakat yang lebih luas dan menantang praktek-praktek elitis. Lagi pula cara-cara mengajar yang lebih dinamis dan kreatif mulai efektif bahkan di sekolah-sekolah umum, yang mulai mencakup unsur-unsur studi-studi ilmu-ilmu alam dan sosial bersama-sama dengan membaca, menulis dan menghitung, seluruhnya dalam konteks perubahan. Pendidikan menengah dan khususnya tinggi secara predominan menjadi terarah pada mata-mata kuliah yang berkaitan dengan bagian-bagian kebudayaan yang kurang konservatif.

Sangat penting adalah *transformasi kemahiran bahasa* anak-anak oleh sekolah. Bukan saja bahasa anak meluas tetapi juga menjadi semakin terarah pada pemakaian dengan cara-cara yang menunjang perubahan. Akan tetapi dalam proses ini handikap kelompok-kelompok yang paling sedikit dipengaruhi oleh pendidikan formal maupun informal menjadi lebih jelas. Kelompok-kelompok terbelakang hanya secara pelan-pelan diserap dalam sekolah, dan dalam banyak masyarakat maju tugas membuat pendidikan formal efektif bagi kelompok-kelompok serupa itu muncul sebagai menentukan pada waktu perubahan okupasional yang cepat.

Sekolah Sebagai Faktor Perubahan

Adalah pendidikan Barat, yaitu pendidikan peradaban yang ilmu dan teknologinya kini menyebar ke mana-mana, yang menyaksikan penggunaan sekolah-sekolah secara paling eksplisit sebagai *faktor-faktor perubahan*. Tanggapan terhadap tuntutan teknologi pertama-tama muncul pada tingkat menengah sekolah-sekolah. Terlepas dari proliferasi sekolah-sekolah praktek, permintaan akan pengajaran teknis formal di banyak negara dipenuhi lewat diversifikasi program-program kejuruan menengah, institut-institut teknik, dan pendidikan teknologis tingkat universitas yang kerap kali dipisahkan dari universitasnya itu sendiri. Kolese-kolese pertanian dan mekanik Amerika Serikat mengambil alih banyak komponen dari Eropa dan dari komponen-

komponen itu menciptakan suatu sistem yang lebih bebas dan beraneka ragam, yang pada gilirannya ditiru di Eropa dan di lain-lain kawasan. Di luar cabang-cabang prestise pendidikan, latihan praktis yang beraneka ragam menggantikan mata-mata pelajaran budaya tradisional dan memulai suatu orientasi pendidikan pada program-program yang menunjang perubahan.

Akan tetapi di hampir semua masyarakat universitas adalah *tempat suci analisa masyarakat yang kritis*; bahkan di mana dia sedikit menggunakan privilese itu, hal itu tersedia. Dan sejauh latihan intelektual tingkat tinggi dibutuhkan oleh kegiatan-kegiatan praktis, universitas diyakinkan untuk memberikan pengajaran itu. Biarpun lamban memberikan tanggapan, universitas-universitas kini merupakan *pusat-pusat perubahan yang digerakkan*; mereka mendidik semakin banyak bagian elit nasional. Di beberapa negara telah diterima bahwa banyak jenis pekerjaan harus disponsori universitas, bahwa profesi-profesi baru membutuhkan jenis-jenis profesor baru, dan bahwa berbagai alasan dan standar kompetensi secara legitim bisa menjadi bagian kehidupan universitas.

Sekolah-sekolah menentang perubahan dengan perlawanan pasif maupun aktif. Adalah lebih mudah mengikuti jalan-jalan yang sudah dikenal dan banyak digunakan, dan secara khas yang baru tidak disambut dengan baik oleh guru-guru, yang kebanyakan menghabiskan sebagian besar kehidupan mereka di sekolah. Pada tingkat-tingkat yang lebih tinggi, perlawanan untuk sebagian mengungkapkan devosi terhadap tradisi-tradisi intelektual tertentu, yang sering dikacaukan dengan konvensi-konvensi mengenai standar yang harus dijunjung tinggi oleh universitas. Konvensi-konvensi itu hanya kehilangan dayanya setelah ilmu dan teknologi menunjukkan daya tahan dan arti yang menentukan untuk kelangsungan hidup bangsa.

Terlepas dari maksud, *sekolah-sekolah menunjang perubahan* apabila memberikan kemampuan membaca-menulis yang memungkinkan orang-orang membaca dan inti pendidikan dalam cabang-cabang pengetahuan tradisional. Mereka juga mendukung perubahan dengan mengidentifikasi dan memajukan orang-orang berbakat, yang bahkan jika ditempatkan dalam kedudukan-kedudukan prestise yang dianggap mengekang, kerap kali ternyata membangkang terhadap kebiasaan. Mereka menunjang perubahan secara lebih langsung apabila mereka menerima material baru di ruang kelas atau menerima tanggung jawab untuk melatih orang-orang untuk profesi-profesi baru. Mereka terlibat sama sekali bila atau kalau mereka mendorong pemikiran yang merdeka dan kritis (pada tingkat mana pun) dan bila mereka mengadakan riset ilmiah dan melaksanakan apa yang disebut graduate study. Akhirnya perluasan pendidikan dewasa dan kursus-kursus penyegar pada segala tingkat pendidikan menjadi suatu bagian integral organisasi sosial untuk menangkis keusangan dan membina perubahan yang lebih cepat.

Kombinasi dikotomi homogenisasi-diferensiasi dan dikotomi pemeliharaan-perubahan memberikan kepada kita empat kategori dengan mana kita dapat membatasi tahap-tahap pendidikan. Adalah dalam persekolahan umum (yang bisa berlangsung 12 atau bahkan 14 tahun) bahwa fungsi-fungsi homogenisasi dan konservasi bergabung secara yang paling jelas. Lagi pula setiap pemisahan sekolah-sekolah untuk bagian-bagian penduduk yang berbeda-beda, yang menyerahkan kebanyakan anak kepada sekolah-sekolah yang kurang bermutu, juga mempertahankan tradisi. Di lain pihak, kalau lebih banyak orang menikmati pendidikan bersama-sama selama bertahun-tahun, perubahan ditunjang semata-mata karena orang-orang mulai mengenal ide-ide ilmiah dan teknik yang menjalin mereka dengan pengaruh-pengaruh lain yang mendukung perubahan. Adalah pada tingkat universitas bahwa spesialisasi yang disertai perguruan tinggi memadukan diferensiasi dengan pemudahan perubahan.

4. PENDIDIKAN DAN KELAS SOSIAL

Penyusunan suatu sistem persekolahan sehingga murid-murid naik dari kelas yang satu ke kelas berikutnya untuk sebagian adalah jawaban atas masalah-masalah skala dan untuk sebagian berkaitan dengan suatu isi pengajaran yang lebih terperinci. Hal itu juga bisa mengungkapkan suatu pergeseran dari suatu sistem elitis yang misalnya tampak dalam berkurangnya prerogatif-prerogatif golongan atas di universitas dan penetapan *kompetisi angka* untuk penerimaan. Sistem promosi yang paling tua, yaitu sistem Cina, menekankan kemajuan dari satu tingkat ujian ke diijinkannya menghadapi ujian berikutnya. Selama sebagian besar sejarahnya sistem itu menggunakan kriteria prestasi untuk kemajuan dengan hanya komplikasi kecil akibat pertimbangan status, dan Cina adalah sumber ujian-ujian untuk mentes kompetensi yang kini dilakukan di seluruh dunia.

Sekali persekolahan meluas melintasi batas-batas gereja atau praktek tutorial untuk pembentukan suatu elit, muncul suatu *sistem tiga tingkat* di negara-negara Eropa Barat: universitas untuk elit, sekolah grammar untuk juru-juru tulis dan sebagai persiapan untuk universitas, dan sekolah-sekolah dasar untuk rakyat banyak. Sistem ini menjadi mapan bahkan setelah persekolahan menyebar secara luas. Sementara itu, adalah keterbatasan ekonomi maupun snobisme (sikap sok) yang mempertahankan gagasan bahwa proporsi anak yang diterima harus menurun dengan cepat pada setiap tingkat sekolah berikutnya. Secara diam-diam atau eksplisit orang juga menganggap bahwa pelajaran-pelajaran semakin sulit dengan tingkat dan bahwa semakin sedikit anak dapat mengikutinya dengan baik. Dalam ekonomi-ekonomi pramodern relatif

sedikit orang diperlukan untuk pekerjaan-pekerjaan non-manual (bukan tangan). Kondisi dan asumsi-asumsi ini secara pelan-pelan berubah di negara-negara yang lebih maju karena rakyat mulai percaya bahwa lebih banyak pendidikan dibutuhkan di kalangan warga negara suatu demokrasi dan bahwa pendidikan adalah suatu barang pemuas tersendiri yang menjadi hak semua orang. Akan tetapi *bentuk piramidenya* tetap bertahan, dan di antara fungsi-fungsi sistem pendidikan adalah seleksi murid-murid yang boleh meneruskan ke kursus-kursus yang lebih tinggi berikutnya dan juga - dengan diversifikasi sekolah-sekolah - alokasi mereka yang meneruskan di antara berbagai jenis dan mutu sekolah.

Dalam masyarakat-masyarakat yang mempunyai sistem-sistem sekolah yang berkembang terdapat sejumlah pekerjaan dewasa yang sebagai persyaratan minimal menuntut tingkat-tingkat atau jenis-jenis persekolahan yang sesuai. Seleksi untuk meneruskan sekolah dengan demikian pada waktu yang sama menjadi satu faktor dalam alokasi peranan-peranan dalam masyarakat, dan alokasi di antara kursus-kursus spesialisasi menjalin ikatan dengan kedudukan-kedudukan dewasa tertentu dalam kategori-kategori lebih luas yang diantisipasi oleh seleksi pendidikan. Dengan demikian sekolah-sekolah menjadi terikat secara yang semakin kompleks dengan stratifikasi ekonomi dan sosial dan dengan struktur-struktur mobilitas masyarakat. Bersamaan dengan itu, prosedur yang dianut untuk seleksi dan alokasi dalam sekolah mempunyai reperkusi-reperkusi atas proses-proses pendidikan, orientasi-orientasi guru, dan suasana umum sekolah.

Status yang Ditentukan Pendidikan

Secara demikian suatu sistem sekolah formal tidak pernah ada semata-mata sebagai suatu hiasan menurut selera suatu lapisan yang diistimewakan tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menentukan orang-orang mana akan menempati kedudukan-kedudukan dalam masyarakat. Secara tradisional sedikit anak dari keluarga-keluarga sederhana diterima di sekolah-sekolah klasik. Karena menyelesaikan sekolah-sekolah serupa itu mempermudah usaha untuk mendapatkan pekerjaan-pekerjaan dan kedudukan-kedudukan elitis, pendidikan menyumbang pada stabilitas antar generasi maupun mobilitas dalam status. Akan tetapi setelah anak-anak status rendah merupakan suatu proporsi yang cukup besar dalam penerimaan di sekolah-sekolah menengah, persekolahan memainkan peranan yang lebih penting dalam membagi orang-orang di antara pekerjaan-pekerjaan dan tingkat-tingkat status; anak-anak pekerja yang terdidik dan cakap mengisi kedudukan-kedudukan pegawai dan profesi yang menjadi lebih banyak dan bahkan menggeser anak-anak elit lama yang kurang cakap. Akan tetapi dalam ekonomi-ekonomi terbuka, setelah perseko-

lahan yang diperpanjang menjadi luas, akibat terpisah dan tersendiri dari jumlah persekolahan atas status ekonomi dan sosial dihapus. Status orang tua hanya akan memainkan peranan kecil, tetapi kemampuan bawaan, semangat, kesehatan dan nasib baik menciptakan keaneka ragaman status di antara orang-orang yang sama persekolahannya.

Dengan demikian kaitan persekolahan dengan status orang tua maupun kaitannya dengan status dewasa individu tidak sederhana atau mantab. Contoh yang paling jelas dari status yang ditentukan pendidikan terdapat di mana status individu ditetapkan oleh kedudukannya dalam suatu birokrasi dan di mana kedudukan serupa itu bergantung pada pemilikan suatu sertifikat tertentu. Masyarakat-masyarakat berkembang dalam periode ketika kesempatan-kesempatan bersekolah masih dibagi di kalangan kecil merupakan contoh yang paling menyolok dari status yang ditentukan pendidikan; tetapi mereka juga mempunyai pengaruh politik tidak menentu seperti kaum elit terpelajar kalau praktek-praktek politik populis berakar. Lagi pula, dalam masyarakat-masyarakat serupa itu status yang berkaitan dengan tahun-tahun di sekolah adalah status dalam suatu struktur baru yang berkembang di samping sistem lama. Hubungan antara sistem status lama dan baru mungkin lemah dan peranan-peranan orang-orang terdidik di sekolah di dalamnya cukup tidak sama, biarpun kita baru mengetahui sedikit tentang hubungan ini.